

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi banyak perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja merupakan transisi dari masa anak – anak menuju masa dewasa, dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada remaja. Pada masa ini terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi dan perkembangan fisik, mental, maupun peran sosial (Sebayang et al., 2018, p.5).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) batasan umur remaja adalah 10-21 tahun (Andhini, 2017). Pada tahap ini remaja akan menghadapi masa-masa krisis dalam mengenal dirinya. Adanya perubahan yang dialami oleh remaja tersebut mengakibatkannya ingin mencari jati diri, sehingga mereka dapat berperilaku yang cenderung berisiko.

Masa remaja akan menentukan bagaimana manusia menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu masa awal kedewasaan. Pada masa ini remaja belum memiliki pegangan hidup yang kuat sehingga mudah terpengaruhi oleh hal-hal baru, baik hal positif maupun negatif. Remaja akan tumbuh, berperilaku baik, dan memiliki pegangan yang baik dalam hidupnya kelak, apabila mereka dibesarkan dalam lingkungan positif yang turut mendukung dan membimbingnya. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, jika remaja dibesarkan dilingkungan yang salah atau terlibat dalam pergaulan yang salah, maka dapat dipastikan bahwa dia akan mendapatkan dampak negatif dari lingkungannya tersebut.

Saat ini remaja berkembang dimasa globalisasi, dimana teknologi komunikasi berkembang secara pesat dan memberikan banyak sekali informasi yang beredar. Namun perkembangan teknologi tidak sejalan dengan ketersediaan informasi yang akurat. Tidak tersedianya informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, membuat remaja mencari akses dan mencari tahu dengan caranya sendiri salah satunya dari cerita, foto, film pornografi, dan pornoaksi hanya menampilkan kenikmatan hubungan seks tanpa memperlihatkan resiko dan rasa tanggung jawab dari hubungan tersebut (Cahyani & Lukiningsih, 2014). Informasi tersebut sangat mudah diakses,

memberikan pengaruh negatif kepada remaja yang mengaksesnya sehingga muncul perilaku-perilaku meniru dan menjadi acuan utama dari apa yang mereka lihat.

Perilaku yang dilakukan oleh remaja tentu didasari oleh suatu motif sehingga remaja dapat melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Gerungan dalam (Dhea Nursyafitri & Nofha Rina, 2020), motif merupakan hasrat, dorongan dan penggerak lainnya dari dalam diri individu. Dalam setiap tingkah laku manusia selalu terdapat motif di dalamnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Adapun hal yang diteliti dalam riset ini terkait motif. Menurut Alfred Schutz dalam (Iskandar & Jacky, 2015) terdapat dua jenis motif yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif sebab (*because of motive*), dari motif tersebut kita dapat mengetahui tujuan dan sebab manusia melakukan sesuatu, seperti melakukan seks pranikah.

Menurut hasil penelitian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2016, menunjukkan bahwa 58 persen remaja putri hamil diluar nikah (Hartanto, A. D,2016). Pada tahun 2019, PT Reckitt Benckiser Indonesia (Durex) pun melakukan penelitian kepada 1500 remaja di lima kota besar Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan Yogyakarta. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks di luar nikah dan 58 persen diantaranya berusia 18 sampai 20 tahun (Soebijoto, 2019). Hal ini sangat memprihatinkan karena perilaku tersebut dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan. Mereka melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan karena mereka bukan pasangan sah baik menurut agama ataupun hukum. Dari perilaku seks pranikah yang mereka lakukan akan menimbulkan dampak negatif ataupun kerugian, terutama untuk remaja putri yang beresiko lebih tinggi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

Perilaku seks pranikah yang terjadi saat ini sudah sangat banyak dan bertambah setiap tahunnya yang terjadi dilingkungan kita, dan seiring waktu akan menjadi suatu hal yang biasa apabila kita tidak bertindak lebih lanjut. Remaja putri merupakan individu yang paling dirugikan disini dikarenakan remaja putri dapat kehilangan perawannya dan apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan lalu pasangan remaja putri tidak mau bertanggung jawab. Dengan terpaksa remaja putri yang harus bertanggung jawab dengan kondisi kehamilan, keluarga, dan lingkungannya.

Dr. Julianto Witjaksono SpOG, KFER, MGO selaku Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan sekitar 46 persen remaja Indonesia berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seks diluar nikah (Vir dhani, 2014). Data tersebut juga diperkuat oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) di tahun 2013 yang menyatakan sekitar 62,7 persen remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari 94.270 remaja putri, dinyatakan 20 persen remaja putri mengalami hamil di luar nikah dan 21 persen diantaranya telah melakukan aborsi. Lalu pada kasus HIV dalam rentang waktu 3 bulan terdapat 10.203 kasus dan 30 persen penderitanya adalah remaja (Suwarno, 2018).

Hasil penelitian (Senjaya, 2018) mengungkapkan saat ini remaja yang tinggal di kota maupun di desa telah mengalami pergeseran nilai yang cukup mengkhawatirkan mengenai seks dan percintaan, banyak para remaja yang kurang memahami tentang masalah seks dan percintaan remaja jaman sekarang.

Berdasarkan hasil pra riset yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu informan dalam penelitian ini, informan mengaku pertama kali melakukan hubungan seks pranikah bersama pasangannya dan informan mengakui, dia melakukan hal tersebut tanpa adanya paksaan dari pasangannya dan juga lingkungan pertemanannya sudah menganggap bahwa perilaku seks pranikah merupakan hal yang sewajarnya dilakukan. Disini dapat terlihat suatu pergeseran nilai yang sangat mengkhawatirkan di kalangan remaja dan tentu saja dari perilaku tersebut banyak pengaruh buruk yang akan terjadi.

Pengaruh buruk dari hubungan seks diluar nikah tentu sangatlah banyak, baik bagi remaja, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Pengaruh buruk yang didapatkan remaja adalah mereka tentu sudah tidak perawan/ perjaka lagi, dan mereka akan beresiko tertular penyakit menular, seperti sifilis, gonoroe, herpes simplaks (genitalis), kondiloma akuminata, klamidia, dan HIV/AIDS. Tidak hanya itu remaja putri pun akan terancam kehamilan yang tidak diinginkan, terancam melakukan pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ reproduksi, anemia, kemandulan, bahkan kematian karena pendarahan atau keracunan kehamilan. Dan remaja yang sudah melakukan hubungan seks diluar nikah beresiko mengalami trauma kejiwaan, seperti

merasa berdosa, rendah diri, depresi, dan hilang harapan akan masa depan. (Sebayang et al., 2018, p. 15-16).

Berdasarkan fenomena yang sudah peneliti tuliskan, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi pada penelitian kualitatif, karena fenomenologi menurut Kuswarno dalam (Sari, 2019) mencerminkan pengalaman secara intensif yang berhubungan dengan objek penelitian, dengan kata lain fenomenologi memahami fenomena yang terlihat oleh manusia dan bagaimana penampakannya. Menurut Creswell dalam (Utami, 2018) fenomenologi memiliki pemaknaan secara umum dari beberapa manusia terhadap pengalaman hidup mereka, yang terkait dengan fenomena. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara dokumentasi dan studi pustaka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena menurut Creswell dalam (Sari, 2019) paradigma konstruktivis merupakan cara individu untuk berusaha dan memahami dunia tempat mereka hidup. Mereka mengembangkan makna subjektif dari pengalamannya dan diaplikasikan pada objek tertentu. Peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana informan remaja putri mengkonstruksikan motif perilaku seks pranikah sebagai suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan informan.

Penelitian ini menggunakan beberapa informan yang sudah sangat sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui apa motif dari perilaku remaja putri di Kota Bogor, sehingga mereka dapat melakukan perilaku seks pranikah.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah membahas motif perilaku seks pranikah remaja putri di Kota Bogor.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, penulis membuat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apa motif sebab (*because of motive*) remaja putri melakukan perilaku seks pra nikah?
- b. Apa motif tujuan (*in order to motive*) remaja putri melakukan perilaku seks pra nikah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan yang menjadi tujuan peneliti adalah:

- a. Mengetahui motif sebab (*because of motive*) remaja putri melakukan perilaku seks pra nikah.
- b. Mengetahui motif tujuan (*in order to motive*) remaja putri melakukan perilaku seks pra nikah.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai refrensi dalam penelitian selanjutnya, terutama untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang komunikasi intrapersonal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkannya hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, untuk mencegah remaja agar tidak terjerumus kedalam hubungan seks diluar nikah.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1

Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	2020			2021		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Penyusunan proposal skripsi	■	■	■			
2.	Desk evaluation				■		
3.	Revisi proposal skripsi				■		
4.	Proses pengelohan dan analisis data				■	■	
5.	Penyusunan hasil penelitian					■	
6.	Sidang skripsi						■
7.	Revisi skripsi						■

Sumber: Olahan Peneliti, 2020